**PENGARUH KENAKALAN SISWA TERHADAP NILAI PRESTASI BELAJAR PAK DI SD NEGERI NO.175755 LUMBAN BIRU SIPAHUTAR**

**TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

**Benyamin Marbun**

marbun.benyamin@gmail.com

Abstrak : Apakah ada pengaruh kenakalan siswa terhadap nilai prestasi belajar di SD Negeri No.064029 Jl. M. Nawi Harahap 141 Medan Kota adalah merupakan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Sebagai tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauhmanakah hubungan kenakalan siswa terhadap nilai prestasi belajar di SD Negeri No.064029 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket siswa, interview (wawancara), observasi, sampel yang digunakan terdiri dari kelas IV sampai kelas V yang berjumlah 55 orang, teknik pengambilan sampel yang menggunakan teknik random (acak). Dalam mendeskripsikan hasil penelitian maka data yang telah terkumpul dimasukkan ke dalam tabel dan kemudian diolah.

Kata Kunci : *Kenakalan Siswa, Prestasi Belajar.*

**Abstract**: Is there any influence of student delinquency to the value of learning achievement in SD Negeri No.064029 Jl. M. Nawi Harahap 141 Medan City is a problem raised in this research. As the purpose of this research is to know how far the relationship of student delinquency to the value of learning achievement in SD Negeri No.064029 Medan Year Learning 2016/2017. The research instrument used was student questionnaire, interview (interview), observation, the sample used consisted of class IV to class V which amounted to 55 people, sampling technique using random technique (random). In describing the results of the research, the collected data is entered into the table and then processed.

**Keywords**: Student Delinquency, Learning Achievement.

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini masalah kenakalan remaja ramai dibicarakan diberbagai kalangan masyarakat, terutama kenakalan yang dilakukan oleh remaja, kenakalan remaja sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, akibatnya yang timbul cukup sering dan tidak lagi dianggap sebagai persoalan biasa.

Masalah kenakalan ini bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang besar pula, apalagi saat ini masalah kenakalan remaja berkembang di kalangan siswa-siswi terutama di SD yang ada dikota-kota.

Faktor penyebab kenakalan remaja selain dari dalam diri anak itu sendiri ada juga faktor dari keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan masalah kenakalan remaja akan timbul apabila tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani secara baik. Karena kebutuhan itu tidak terpenuhi maka remaja akan mencari cara dengan jalan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan bertingkah laku ke arah perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Ditinjau dari segi perkembangannya remaja masih dalam taraf mencari-cari bentuk pola prilakunya guna pembentukan kepribadiannya status remaja tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, sehingga masa remaja adalah periode meningginya emosi di saat badai dan tekanan datang dan mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak. Oleh karena itulah masa remaja besar kemungkinan dapat melakukan kenakalan.

Karena di sekolah tersebut banyak sekali siswa-siswinya terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin lama semakin edan. Sehingga siswa tersebut mudah masuk ke dalam pergaulan yang kurang baik yang dapat mengakibatkan masa depan mereka menjadi rusak.

Kenakalan remaja yang dilakukan para siswa harus diatasi, karena jika kenakalan siswa ini dibiarkan berkembang akan menghambat proses belajar mengajar yang sedang dijalani siswa. Yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah pengaruh kenakalan siswa dengan prestasi belajar PAK di SD Negeri No.064029 Jl. M. Nawi Harahap 141 Medan Kota. Dan yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kenakalan dengan prestasi belajar siswa.

Jika ditinjai dari segi tata bahasa, Kenakalan adalah suatu perbuatan yang melanggar [norma](https://id.wikipedia.org/wiki/Norma), [aturan](https://id.wikipedia.org/wiki/Aturan) atau [hukum](https://id.wikipedia.org/wiki/Hukum) dalam masyarakat yang dilakukan pada masa [anak-anak](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak-anak) ke [dewasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Dewasa). Kenakalan ini meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kenakalan itu terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar atau eksternal.

Faktor internal meliputi krisis identitas yakni perubahan biologis dan sosiologis pada diri si anak yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran. Kenakalan ini terjadi karena si anak gagal mencapai masa integrasi kedua. Selain identitas diri, kontrol diri yang lemah juga yakni anak yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal meliputi keluarga dan perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada anak. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan anak, teman sebaya yang kurang baik, komunitas atau lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Namun ada hal-hal yang bisa dilakukan cara mengatasi kenakalan anak dalam hal ini siswa adalah:

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Anak harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
3. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi anak.
4. Anak pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana anak harus bergaul.
5. Anak membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Lebih khusus lagi kenakalan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kenakalan siswa yang timbul karena tidak adanya penyesuaian antara cita-cita dengan sarana untuk mencapai cita-cita tersebut atau dengan kata lain, adanya kebutuhan-kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi sebagaimana mestinya. Karena tidak terpenuhinya kebutuhannya maka siswa mencari cara untuk mencapai kebutuhannya dengan bertingkah laku ke arah perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban disebut dengan “Nakal”. Jadi apakah sebenarnya kenakalan itu? Soerjono Soekanto, (1978:27) mengemukakan bahwa kenakalan adalah tingkah laku siswa yang menyimpang dari tata cara kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Sedangkan menurut “A. Dimayanti S, (1980:12)” meninjau kenakalan dari sudut pandang pendidikan sebagai berikut: Kenakalan adalah tindakan mereka yang mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dan tidak mentaati perbuatan yang berlaku yang dilakukan berulang kali sehingga dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain.

Karena kenakalan ini dilakukan oleh siswa maka kenakalan siswa adalah tindakan yang mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dan tidak mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan terjadi berulang kali sehingga merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau pedagogis.

Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam [lingkungan](http://www.rpp-silabus.com/2012/06/kerjasama-guru-dan-orang-tua-untuk.html)keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, siswa melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, [guru-guru](http://www.rpp-silabus.com/2012/05/guru-dan-identitasnya-di-mata-negara.html), dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai social yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses[pembelajaran](http://www.rpp-silabus.com/)dan pengalaman langsung.

Pendekatan Psikologis, [siswa](http://www.rpp-silabus.com/2012/06/pengertian-siswa-dan-istilahnya.html)adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, social-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.

Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Pendekatan edukatif atau paedagogis adalah pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

 Peserta didik atau siswa merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Siswa digambarakan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan.  Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegitan pendidikan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya.

Peserta didik yang pada ummnya merupakan inidividu yang memilki potensi yang dirasa perlu dikembangkan melalui pendidikan baik fisik maupun psikis dari lingkungan keluarga maupun lingkunagn masyarakat dimanapun ia berada. Seorang peserta didik akan diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya.  Tentu saja hal tersebut tidak dapat melupakan peran pendidik sebagai sumber ilmu dan salah satu unsur terpenting dari pendidikan. Seorang pendidik harus memahami dengan betul karakter yang ada pada peserta didiknya. Pendidik juga harus mengerti bagaimana cara mengasah potensi yang ada pada peserta didiknya. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu Achmadi, salah satu pemerhati pendidikan ia mengungkapkan bahwa peserta didik atau siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya.

Ia juga mengungkapkan bahwa peserta didik juga membutuhkan bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di depan Tuhan serta di depan negara sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian siswa atau peserta didik dapat dikatakan orang yang mempunyai potensi dasar yang ada dalam dirinya berupa fisik maupun psikis yang perlu dikembangakan melalui pendidikan.

UU RI No. 20 th 2003 telah mencantumkan bahwa peserta didik memilki kewajiban sebagi berikut: Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan dan ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.

Belajar merupakan satu kata yang telah sering disebut-sebut orang terutama di sekolah-sekolah ada yang beranggapan bahwa belajar diartikan sebagai menghapal atau membaca saja. Hal ini tidaklah benar, karena belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang untuk menuju ke suatu perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju dan bersifat secara jasmani maupun rohani. Perubahan tingkah laku orang yang belajar dapat dilihat atau dinyatakan sebagai atau penerimaan dan penghargaan.

M. Arifin M.Ed, (1989 : 19) menjelaskan pengertian belajar adalah sebagai berikut: Belajar salah satu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan atau respon yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan pengalaman pengetahuan yang diperoleh.

Oleh sebab itu setiap makhluk hidup didunia harus belajar, karena dengan belajar manusia dapat mengetahui apa-apa yang tidak diketahuinya. Manusia adalah makhluk yang tak berdaya sejak dilahirkan. Hal ini dapat dilihat kenyataannya bila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Kalau manusia itu tidak diasuh dan dibimbing, maka dapat dibayangkan akan bagaimana jadinya individu tersebut. Belajar adalah suatu hal yang sebaiknya harus dilakukan oleh manusia. Berkat belajar itu akan terdapat perbedaan cara seseorang dalam menghadapi suatu situasi jika dibandingkan dengan sebelum ia belajar. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat seperti apa yang dikemukakan oleh Drs. Oemar Hamalik (1975:41). Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru ini misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Selanjutnya W.S. Winkel (1983 : 62) mengemukakan: Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikhis, yang berlangsung di dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap yang bersifat konstant/menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata dan masih tertinggal tersembunyi, mungkin juga perubahan hanya berupa penyembuhan terhadap hal-hal yang mudah dipelajari. Proses dapat berlangsung dengan disertai kesadaran dan intensi, tetapi tidak mutlak diperlukan.

Dari pendapat di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa belajar ialah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalmaan maupun latihan yang relatif menetap/permanen. Jadi, yang disebabkan kematangan, penyakit, obat-obatan dan sebagainya. Contoh : seorang anak yang baru masuk SD pada mulanya tidak tahu membaca dan menulis, tetapi berkat adanya ulangan dan latihan di sekolah maupun di rumah si anak menjadi sanggup membaca dan menulis. Dengan adanya pengalaman di dalam situasi yang baru serta ulangan dan latihan terus-menerus, maka si anak dapat membaca dan menulis. Bagaimana proses belajar itu berlangsung dalam diri manusia tidak dapat diketahui secara pasti, tetapi belajar itu sendiri dapat dilihat pada diri individu yang belajar.

Adapun ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar ialah :

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar.
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemauan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Faktor yang mempengaruhi suatu prestasi belajar adalah tergantung pada suatu keadaan tertentu dari dalam diri dan dari luar dirinya. Seorang memberi pelajaran terhadap murid dalam satu kelas, tetapi prestasi masing-masing murid berbeda-beda, sehingga dalam suatu kelas ada murid-murid mendapat nilai yang baik, ada yang sedang dan ada yang buruk. Hal ini adalah disebabkan pengaruh beberapa faktor yang berbeda yang dimiliki oleh setiap murid. Berikut penulis menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar murid.

Beberapa faktor tersebut adalah faktor dalam diri anak (internal) dimana faktor dalam diri anak dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu faktor jasmani dan faktor kejiwaan. Faktor jasmani mempengaruhi kepada kegiatan belajar. Seseorang murid yang keadaan jasmaninya kurang sehat, tentunya akan memberi hasil belajar yang berbeda bila diinginkan dengan keadaan jasmani murid yang sehat. Keadaan jasmani yang kekurangan gizi akan menyebabkan orang mudah letih, mengantuk atau kurang bersemangat untuk belajar. Fungsi jasmani seperti alat-alat panca indra, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan alat perasa akan menjadi lemah.

Selanjutnya adalah faktor kejiwaan yang dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain faktor kecerdasan (intelegensi) dimana secara umum intelegensi itu adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Intelegensi yang dimiliki oleh manusia tidak saja dipengaruhi oleh faktor warisan tetapi juga faktor lingkungan sebab manusia hanya mewarisi kapasitas untuk intelegensi maka hal ini menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan secara handal dapat menyesuaikan dengan segala kebutuhan lainnya.

Intelegensi adalah merupakan sifat (quality) dari tingkah laku atau perbuatan manusia sebagai hasil (akibat) dari pengaruh intelegen, apabila ia telah siaga (ready) menemukan pemecahan-pemecahan atau masalah-masalah yang dihadapinya dapat mengelola tugas-tugas secara efektif atau dapat menyesuaikan diri secara memuaskan dengan situasi-situasi baru.

Dari pengertian dapatlah diketahui bahwa intelegensi itu adalah suatu ciri-ciri tingkah laku yang dapat diukur. Jadi seseorang bertingkah laku dan bertindak secara fisik maupun psikis dengan mudah, cepat dan tepat, dapat dikatakan intelegensinya tinggi.

Selain itu adalah faktor motivasi. Motivasi merupakan alat yang penting dalam belajar, karena motivasi itu adalah suatu dorongan. Menurut pendapat Hadi Susanto (1977:27) mengatakan bahwa motivasi ialah suatu keadaan yang bekerja di dalam diri seseorang untuk mempengaruhi tindakannya terhadap suatu rangsangan dari luar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi ialah suatu tenaga penggerak dari diri seseorang yang mendorong untuk bertindak, motivasi yang mendorong belajar berbeda-beda. Banyak diantara anak-anak yang belajar karena ingin pintar, ingin dipuji dan sebagainya. Maka, peran guru dalam hal ini ialah untuk mengetahui apakah yang menjadi dorongan murid di dalam belajar. Mendorong murid di dalam belajar berarti menyadarkan murid apa yang menjadi kebutuhannya.

Faktor Perhatian juga merupakan hal yang sangat penting karena perhatian merupakan masalah yang penting bagi kehidupan anak di dalam dan di luar sekolah. Perhatian merupakan suatu proses yang terus menerus berlangsung.

Perhatian adalah suatu perubahan yang kadang kala timbul secara sengaja dan tidak sengaja. Perhatian yang bersifat yang sengaja menimbulkan murid-murid untuk mempelajari pelajaran itu dengan baik. Oleh karena itu guru harus mengusahakan bahan-bahan pengajaran yang diberikan dapat menarik perhatian anak-anak sehingga mereka dapat mempelajari materi tersebut dengan sungguh-sungguh.

Faktor dari luar didi anak (eksternal) yang merupakan faktor kedua yang sangat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Faktor luar diri ini dapat dibedakan atas. Faktor ini bersumber dari keluarga. Lingkungan yang pertama didapati oleh seseorang individu adalah lingkungan keluarga. Perkembangan jiwa anak banyak dipengaruhi oleh keluarga. Demikian juga dalam belajar anak, bahwa waktu belajar anak sebagai besar dilaksanakan di rumah.

Drs. Oemar Hamalik (1975 : 38) mengatakan : kita mengetahui sebahagian besar waktu belajar dapat dilaksanakan di rumah. Karena itu aspek-aspek kehidupan dalam rumah tangga turut mempengaruhi kemajuan study.

Selanjutnya menurut Drs. Hadi Susanto (1977 : 52) mengatakan bahwa : cara-cara dan bentuk serta isi pendidikan keluarga itu selalu dan selamanya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Dari kutipan-kutipan di atas jelaslah bahwa lingkungan atau keadaan keluarga mempengaruhi sebagai belajar anak. Untuk itu, perlu diketahui aspek-aspek dari keluarga yang turut mempengaruhi prestasi belajar anak, yaitu antara lain kemampuan ekonomi, situasi atau suasana rumah tangga orang tua yang kurang pendidikan, dan kurang pengawasan orang tua.

Faktor yang sangat penting juga adalah sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar murid ialah hubungan antara murid dengan murid, murid dengan guru, cara mengajar guru, fasilitas-fasilitas serta keadaan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertugas dan kewajiban mengusahakan untuk mencerdaskan anak.

Prestasi yang diharapkan untuk mencapai murid tidak terlepas dari pada tugas dan usaha sekolah itu sendiri. Maka, faktor sekolah dimana anak belajar selalu berpengaruh dalam prestasi belajarnya. Cara menyampaikan materi pelajaran kepada murid sangat menentukan sekali dalam usaha meningkatkan prestasi belajar.

Jadi, pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau diperoleh melalui suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang, atau dengan kata lain, hasil yang dicapai sebagai tingkat ukuran pencapaian tujuan belajar yang ditentukan.

Dan dalam penelitian ini prestasi belajar dinyatakan dengan nilai, yaitu yang dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN). Menurut T. Manurung (1977:53), maka kenakalan ini dapat ditinjau dari 2 faktor yaitu Faktor internal yaitu : faktor yang timbul dari dalam diri anak. Penyebab timbulnya masalah pribadi dilihat dari 2 (dua) faktor yaitu: faktor fisik dan psikis. Faktor Fisik Seperti : Cacat tubuh, menderita penyakit kronis, bentuk tubuh tertentu (terlalu tinggi, kurus atau pendek), dapat menjadi sumber masalah pribadi, karena cacat/kelainan fisik adalah perasaan rendah diri yang akhirnya menyebabkan seseorang bertingkah laku secara tidak wajar.

Faktor Psikis. Ada sejumlah aspek psikis yang dapat menimbulkan masalah pribadi, antara lain sebagai berikut:

Ketidakseimbangan emosi: Antara lain, merasa tidak aman, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau kebutuhannya sendiri, phobia, kesedihan, cemas, dan lain-lain.

Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri. Seperti acuh tak acuh atau kurang berminat terhadap pekerjaan sekolah, sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan tertentu, misalnya peraturan sekolah, tidak mau belajar, tidak mau bekerjasama dengan orang lain, suka melepaskan tanggung jawab dan sebagainya.

Kepribadian. Ada sejumlah tipe kepribadian tertentu yang dapat menimbulkan masalah. Carl Bustaf Jung membagi kepribadian 2 macam, ialah Introvert dan Extrovert. Golongan introvert bersifat pendiam, tidak mudah bergaul, periang dan dan berorientasi keluar adalah golongan ekstrovert.

Faktor eksternal yaitu : faktor yang datang dari luar diri anak. Menurut Manurung T. (1977 : 53) Ada sejumlah faktor lingkungan yang dapat menimbulkan masalah pribadi antara lain:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil, yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan serta di dalamnya anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama sekali, oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting sekali pada diri anak (individu) di dalam perkembangannya.

Dari tersebut dapat kita ketahui bahwa keluarga atau orang tua berkewajiban memberikan arahan kepada anak-anaknya. Serta menanamkan pendidikan agama sejak kecil sampai dewasa, agar anak tidak terjerumus kepada perbuatan negatif. Situasi dan suasana dalam keluarga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi anak.

Seperti orang tua yang berbuat salah dengan menyangka apabila anak dipenuhi segala kebutuhan jasmaninya sudah cukup. karena selain kebutuhan jasmani anak juga membutuhkan rohani misalnya : perhatian dan kasih sayang. Kemudian orang tua yang mendidik anak dengan kekerasan dan orang tua yang selalu melarang anaknya ikut berbuat sesuatu diluar rumah, karena takut apabila anaknya dicederai orang atau takut terpengaruh untuk berbuat yang melanggar norma yang dianut masyarakat.

Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam arti yang luas, lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan timbulnya masalah bagi seseorang, terutama jika lingkungan itu tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berkembang sebagaimana mestinya, hal ini antara lain meliputi yaitu : prasarana, sarana dan fasilitas yang kurang memadai misalnya : lokal yang tidak mampu menampung jumlah siswa sehingga waktu belajar ada yang berdiri, atau satu kursi dua orang dan sebagainya.

Faktor Lingkungan Masyarakat

Kita ketahui bahwa lingkungan masyarakat mempunyai tanggung jawab dan memberikan corak dari kepribadian anak hal ini sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang selalu ingin mencari pengenalan yang lebih luas terhadap lingkungannya.

Apabila anak yang sedang meningkat remaja (pubertas) yang selalu menganggap bahwa lingkungan keluarga dan sekolah kurang menggairahkan pribadinya, maka ia selalu akan berusaha untuk mengenal dunia luar yang lebih luas dari lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh B. Simanjuntak, dan I.L. Pasaribu, (1980) sebagai berikut: Setelah anak dalam masa pra sekolah dan masa sekolah pengaruh kawan-kawan dan masyarakat umum menjadi besar, anak tersebut mulai mencari teman sendiri yang mungkin sekali tidak diinginkan oleh orang tua.

Karena itu masyarakat dimana seseorang hidup, dapat menjadi penyebab timbulnya masalah misalnya : dalam hubungan nilai-nilai yang dianut masyarakat, adat-istiadat, situasi pergaulan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Poerwadarminta (1996:337) menyebutkan defenisi hasil belajar: “Sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berarti pendapat atau perolehan, buah dari proses belajar”. Dengan dmeikian pengertian ini mengacu kepada nilai akhir yang dicapai oleh si pembelajar.

Kemudian, Dimyati dan Moedjiono (1999:250) berpendapat “Hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak mengajar dan tindak belajar”. Dari pengertian ini, hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

E.G. Homrighoussen (1982:3) berpendapat: “Pelajaran muda dan tua, agar memasuki persekutuan yang hidup dengan Kristus Yesus, oleh Yesus dan dalam Yesus sehingga terhisap dalam persekutuan yang mengakui dan memuliakan namanya disegala waktu dan tempat”.

Dewan Nasional Gereja-gereja Kristus di USA seperti yang dikutip oleh Paulus Lilik (2006:2) mendefenisikan bahwa PAK adalah : “Proses pengajaran atau belajar yang semakin bertumbuh, ditolong menafsirkan dan dipertimbangkan kehidupan sehari-hari di dalam hal ini PAK memanfaatkan sumber pengalaman beragama yang di peroleh umat manusai sepanjang abad agar menghasilkan gaya hidup kristiani”.

“Pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi baik Tuhan”. Menurutnya, PAK membawa setiap orang agar berlaku seperti kehendak Allah. “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang disurga dalah sempurna (Matius 5:48)”

 “Pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya keadaannya, bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen. Memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen”.

 Menurut Agustinus (2005:128) berpendapat bahwa PAK adalah pendidikan dengan tujuan supaya orang “Melihat Allah” dan “Kehidupan bahagia” dengan car apara pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian “Pada mulannya Allah menciptakan lagit dan bumi” sampai “Arti penciptaan itu pada masa Gereja sekarang ini”. “Pengajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan hebat Allah.

Sedangkan Martin Luther mengemukakan bahwa pendidikan dengan melibakan semua warga Jemaat dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan yang memerdekakan mereka disamping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, Khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) rupa-rupa kebudayaan heingga mampu melayani sesamannya termasuk Masyarakat dan Negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

John Calvin mengemukakan bahwa PAK adalah : Pendidikan yang bertujuan mendidik putra-putri Gereja agar mereka, (1) Dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas bagaimana dibimbing oleh Roh Kudus; (2) Diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari kesaan Gereja dan (3) Diperlengkapi memilih cara-cara menge-jawatahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Sedangkan menurut Werner dalam Paulus Lilik Kristianto, mengemukakan bahwa PAK adalah : Proses pengajaran dan pembelajaran yagn berdasarkan pada Alkitab, berpustakan pada Kristus yang bergantung pada kuasa Roh Kudus yang berusah membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengamalan tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek hidup.

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang Alkitabiah, yakni pendidikan yang mendasarkan diri pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya yaitu murid dewasa. Alkitab sebagai sumber pengajaran PAK harus diyakini sebagai Firman Allah tanpa salah karena diwahyukan oleh Roh Kudus. Itulah sebabnya para pengajar dan pelajar PAK memerlukan penerangan oleh Roh Kudus.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan proses PAK, hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lam atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya. Karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan meruba cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku, serta akan menghasilkan perilaku belajar dan bekerja yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma kristiani.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Samuel Sijabat dalam artikelnya yang menyatakan bahwa : “Hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) ialah kompetensi yang diharapkan dicapai siswa berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, nilai-nilai hidup sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen”.

Hal ini berarti bahwa pengertian mengarah kepada perubahan yang dialami oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian tiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Alah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Sehingga dapat dipahami bahwa hasil belajar PAK merupakan “Hasil suatu interaksi tindak mengajar dan tindak belajar setelah mengikuti proses pembelajaran PAK”. Dengan demikian, hasil belajar PAK merupakan hal yang harus dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingakt perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Sedangkan hasil sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran dalam pertemuan dengan siswa.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar PAK ialah kompetensi yang diharapkan dicapai siswa berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, nilai-nilai hidup sebagaimana yagn tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Perubahan yang dialami oleh siswa seteleh memperoleh pengalaman belajar, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Oleh karena itu proses penilaian terhadap hasil belajar PAK dapat memberikan informasi kepada guru PAK tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar di dalam dan di luar ruangan kelas serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku serta akan menghasilkan perilaku belajar dan bekerja yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma kristiani.

b). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAK

Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2005:22) yang menyebutkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah siswa itu sendiri dan lingkungannya. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya berasal dari dalam maupun luar dirinya. Hal tersebut dipertegas oleh Slameto yang mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar disebabkan oleh banyak hal, seperti :

Faktor internal yang mencakup : jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), psikologi (yang mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesepian, dan kelemahan.

Faktor Eksternal meliputi : Keluarga (meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), sekolah (meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan masyarakat (meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa hasil belajar sesorang dipengaruhi oleh keseluruhan keadaan yang sangat berhubungan dengan diri si pembelajar baik secara langsung maupun tidak. Sehingga bagi guru dan siswa yang terlibat dan proses pembelajaran PAK, indikator keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh masing-masing individu dan lingkungan belajarnya.

c). Tipe Hasil Belajar PAK

Menurut Nana Sudjana (1988:49), tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari 3 macam yaitu : “Bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus nampak sebagai hasil belajar. Dia juga mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran adalah sebagai berikut:

(a). Tipe Hasil Belajar Bidang Kognitif

Kemampuan berpikir merupakan ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghafal, mamahami, menerapkan, menganalisis, mensintensis dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Tipe ini terbagi menjadi 6 poin, yaitu tipe hasil belajar :

* + - 1. Pengetahuan hafalan yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Merupakan jembatan untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.
			2. Pemahaman, kemampuan menangkap makna atua arti dari suatu konsep
			3. Penerapan (aplikasi), yaitu kesanggpun menerapkan dan mengabtraksikan suatu kose, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.
			4. Analisis, yaitu kesanggpuan memecahakan, menguasai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur atau bagian yang mempunyai arti
			5. Sintesis, yaitu kesanggpun menyatukan unsur atua bagian menjadi satu integritas
			6. Evaluasi, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteri yang dipakainya.

(b). Tipe Hasil Belajar Afektif

Bidang afektif disini berkenaan dengan sikap. Bidang ini kurang diperhatikan oleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli yang mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Masalah efektif dirasakan penting oleh semua orang, namun imepelmentasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran efektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran ranah efektif dan keberhasilan perserta didik mencapai kompetensi efektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya. Unsur afektif yang diukur, ia bisa berupa minat, sikap, motivasi, kondep diri, nilai, apresiasi dan sebagainya. Aspek merupakan traits psikologik yang tidak dapat diamati secara langsung. Kita hanya dapat melihatnya melalui perilaku wujud, apakah perkataan atau perbuatan.

(c). Tipe Hasil Belajar Bidang

Psikomotor

Istilah psikomotor terkait dengan kata motor, sensory-motor, atau perceptual-motor. Ranah Psikomotor erat kaitannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari gerak yang paling sederhana seperti gerakan-gerakan dalam praktik manasik ibadah haji. Ada beda makna antara skills (keterampilan) dan abilities (kemampuan). Keterampilan lebih terkait dengan psikomotor, sedangkan kemampuan terkait dengan kognitif selain psikomotor itu sendiri.

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkat keterampilan yaitu :

* 1. Gerakan refleks yaitu keterampilan pda gerakan tidak sadar
	2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
	3. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, adaptif, motorik dan lain-lain
	4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan
	5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhan sampai pada keterampilan yang kompleks
	6. Kemampuan yang berkenaan dan komunikasi non decorsive seperti gerakan ekspresif, interpretative.

Berdasarkan kutipan di atas disimpulkan bahwa untuk mengetahui sejauhmana pencapaian hasil belajar pada ketiga tipe tersebut, maka usaha yang dilakukan oleh seseorang guru PAK adalah dengan mengukurnya mellui test hasil belajar. Karena tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau menentukan keberhasilan suatu program pendidikan.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka terotis telah dipaparkan sejumlah pendapat. Para ahli yang dijadikan dasar berpijak dalam pembatasan penelitian. Adapun yang menjadi konsep dalam penelitian ini adalah “Kenakalan Siswa terhadap nilai prestasi belajar”. Kenakalan siswa disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani ini, tidak terpenuhi maka siswa akan mencari cara dengan jalan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan bertingkah laku ke arah perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa adalah :

* Faktor eksternal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. seperti : faktor fisik dan psikis.
* Dan faktor internal yang berasal dari luar diri siswa seperti : faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.
* Karena faktor-faktor di atas, maka siswa akan melakukan berbagai jenis kenakalan sebagai pelarian (kompensasi) diri karena tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani tersebut.

Jenis kenakalan siswa yang sering terjadi di sekolah yaitu : melawan guru, berkelahi antar pelajar, merokok, absen, minum obat-obatan terlarang dan lain-lain. Karena jenis kenakalan ini dilakukan siswa di sekolah maka kenakalan ini bisa mempengaruhi nilai belajar atau prestasi belajar siswa. Karena siswa malas datang ke sekolah, malas belajar, malas mengerjakan PR. Siswa tidak dapat mengikuti proses belajar secara baik yang akan mempengaruhi nilai belajarnya.Ternyata dari uraian di atas diambil kesimpulan sebagai berikut : kenakalan siswa akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Hipotesis Penelitian adalah “Pengaruh Kenakalan Siswa Terhadap Nilai Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Negeri No.064029 Jl. M. Nawi Harahap 141 Medan Kota.

**METODE PENELITIAN**

Sebagaimana dengan masalah yang telah dikemukakan pada penelitian ini, maka penelitian akan dilaksanakan dengan mengambil lokasi di SD Negeri No.064029 Jl. M. Nawi Harahap 141 Medan Kota.

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang dapat berupa manusia (remaja), sehingga subyek ini dapat menjadi sumber penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tentang pengaruh kenakalan siswa terhadap nilai prestasi belajar PAK di SD Negeri No.064029 Jl. M. Nawi Harahap 141 Medan Kota adalah angket, Interview dan observasi. Sedangkan teknik analisis data memakai rumus produk moment cari persen angka kasar.

rxy 

Keterangan :

 rxy = Koefisien koordinasi antara ubahan X dan ubahan Y.

 ∑X= Jumlah seluruh skor distribusi X

 ∑Y= Jumlah seluruh skor distribusi Y

 ∑XY= Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

 ∑Y2= Jumlah kuadrat skor distribusi Y

 N= Number of cases.

PEMBAHASAN

Setelah diadakan pengumpulan data dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa temuan penelitian tentang kenakalan siswa terhadap nilai prestasi belajar di SD Negeri No.064029 Jl. M. Nawi Harahap 141 Medan Kota.

Dengan bertitik tolak dan analisa data maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah melawan guru sewaktu berada di dalam dan diluar kelas sebanyak 75%.
2. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah melakukan perkelahian sesama pelajar di sekolah sebanyak 73%.
3. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah memakai narkoba yang beredar di pasarn saat ini sebanyak 98%). Hal ini terjadi karena mereka takut menanggung resikonya yang begitu besar.
4. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah merokok ketika berada di kantin sekolah sebanyak 78%.
5. Siswa yang cenderung menyatakan pernah absen dari sekolah sebanyak 65%. Hal ini terjadi karena siswa-siswanya tersebut malas datan sekolah dan karena kurangnya perhatian dari tiap wali kelas serta kurang ketatnya peraturan sekolah. Yang tidak memberikan sanksi kepada siswa yang selalu absen.
6. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah cabut/bolos dari sekolah sebanyak 84%.
7. Siswa yang cenderung menyatakan pernah membuat keributan di dalam kelas sebanyak 55%. Hal ini terjadi karna siswa ingin mencari perhatian dari guru dan teman-teman sekelasnya.
8. Siswa yang cenderung menyatakan pernah datang terlambat datang ke sekolah sebanyak 51%. Hal ini terjadi karena siswa-siswa tersebut terlambat bangun, tidak dapat kendaraan, dan terkadang duduk-duduk dulu di warung atau berdiri-berdiri di pinggir jalan.
9. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah mengeluarkan pakaian seragam ketika berada di lingkungan sekolah sebanyak 53%.
10. Siswa yang cenderung menyatakan pernah mengerjakan PR sekolah sebanyak 56%. Hal ini terjadi karena siswa-siswa tersebut ingin mendapat nilai tambah dari guru yang memberikan tugas tersebut.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak, maka hipotesis yang diajukan adalah pada taraf signifikansi/kepercayaan 5% dan harga rxy yang dijadikan patokan. Untuk N = 55 pada r – tabel adalah 0,266. Pada taraf kepercayaan 5% (Sutrisno Hadi). Ini berarti bilamana nilai rxy yang diperoleh melalui perhitungan, berarti hubungan signifikan dan berpengaruh positif, berarti hipotesis alternatif ditolak sedangkan hipotesis nol diterima.

Setelah dikonsultasikan dengan r-tabel, ternyata r-hitung (rxy lebih tinggi daripada r-tabel pada tarif signifikansi 5% yaitu rxy sebesar 0,183 < r-tabel sebesar 0,266. Dengan demikian hipotesis nol ditolak alternatifnya diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori-teori yang mendukung, analisa data, pengujian hipotesis dan hasil penelitian maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Penanggulangan kenakalan, terutama di kalangan remaja merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan sekolah.
2. Masalah kenakalan yang timbul di kalangan remaja terutama tidak adanya penyesuaian antara cita-cita dengan saran-saran untuk mencapai cita-cita tersebut atau dengan kata lain, adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi sebagaimana mestinya.
3. Kenakalan siswa ialah tindakan yang mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dan tidak mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan terjadi berulang kali sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Pengertian belajar dan prestasi belajar adalah sebagai berikut :

* 1. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri seseorang sebagai berikut akibat dari latihan dan pengalaman atau melalui pendidikan.
	2. Prestasi belajar adalah suatu ukuran kemampuan yang dapat dicapai atau ditujukan, ditampilkan seseorang dalam bidang studi.
1. Faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa adalah sebagai berikut :
	1. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak.
	2. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak.
2. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah pribadi anak.
	1. Faktor lingkungan keluarga.
	2. Faktor lingkungan sekolah.
	3. Faktor lingkungan masyarakat.

Dan yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah:

Kepada orang tua siswa

* + Hendaknya orang tua harus lagi lebih memperhatikan perkembangan anaknya.
	+ Hendaknya orang tua harus mengawasi anak secara kontine ketika mengisi waktu senggangnya.
	+ Orang tua harus berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan menentramkan diri anak.

Kepada guru/sekolah :

* + Guru hendaknya mengisi waktu belajar di sekolah seefisien mungkin.
	+ Guru hendaknya mengenal lagi latar belakang kehidupan siswa.
	+ Sekolah hendaknya mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler disamping kegiatan belajar mengajar yang terkoordinir.
	+ Hendaknya guru menginformasikan kepada orang tua tentang masalah anaknya di sekolah, baik secara tatap muka atau pun dengan cara pemberian surat.
	+ Apabila ada permasalahan terhadap anak hendaknya guru atau sekolah dapat menyelesaikannya dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

A, Dimayantis. 1980. *Urgensi dan Peranan PLB Bagi Remaja Nakal di Indonesia.* Bulan Bintang. Jakarta.

Ali, Muhammad. 1982. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi.* Angkasa. Bandung.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Rineka Cipta. Jakarta.

Daradjat, Zakiah. 1982. *Pembinaan Remaja,* Bulan Bintang, Jakarta.

Eitzen, Stanlen D. 1986. *Social Problems, Allyin and Bacon Inc.* Boston. Syaney Toronto.

Kartini, Kartono. 1986. *Psikologi Sosial 2.* *Kenakalan Remaja.* Rajawali. Jakarta.

Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Efendi Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survai.* Jakarta: Pustaka LP3ES. Indonesia.

Soerjono, Soekanto. 1979. *Remaja dan Masalah-masalahnya.* Gunung Mulia. Jakarta.

Sopyan, S, Wilis. 1981. *Proklamasi Remaja dan Pemecahannya.* Angkasa, Bandung.

Sudjana. 1986. *Metode Statistik.* Bandung : Tarsito.